

PERIBADATAN PEMUDA MELALUI LITURGI KONTEKSTUAL

Arik Lopian
Dosen di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado
alriklapian@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan tentang usulan perumusan liturgi kontekstual dalam peribadatan Pemuda sebagai upaya peningkatan antusiasme para pemuda dalam mengikuti peribadatan serta menumbuhkan motivasi beribadah pemuda yang memiliki kecenderungan antipati terhadap pola kegiatan peribadatan karena memiliki kesan kaku dan statis sehingga secara langsung mendiskreditkan motivasi beribadah pemuda yang memiliki keterbukaan dalam menyikapi realita dan antusiasme terhadap hal-hal baru sesuai dengan usia pertumbuhannya. Adapun maksud dari usulan perumusan liturgi tersebut ialah dengan mengacu pada model-model teologi kontekstual sehingga kegiatan peribadatan menjadi lebih inovatif dan kreatif tanpa mendistorsikan makna dari ibadah itu sendiri. Berkenaan dengan hal itu, Pendekatan dalam tulisan ini dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sedangkan untuk sumber data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga menjamin validitas dan keakuratan data.

Kata Kunci: Peribadatan, Pemuda, Liturgi Kontekstual

Pendahuluan

Perkembangan zaman pada saat ini sangat mempengaruhi cara berpikir, menganalisa dan cara menganalisa dan cara mengambil keputusan dari setiap manusia. Perkembangan zaman ini tidak hanya dirasakan oleh manusia tetapi juga gereja, gereja yang mampu menerima perkembangan ini secara positif akan mempercepat pertumbuhan dan perkembangannya, misalnya dengan munculnya berbagai macam alat musik dan tari-tarian akan menambah semangat pemuda untuk beribadah. Namun disamping membawa pengaruh positif, perkembangan zaman juga membawa pengaruh negatif, secara khusus bagi pemuda yang sangat rentan kepada hal-hal yang baru. Pergaulan bebas yang disaksikan langsung oleh pemuda akibat dari perkembangan zaman akan menimbulkan kemerosotan terhadap nilai-nilai budaya dan suatu hal yang paling penting dari pengaruh perkembangan ini adalah rasa persaudaraan yang sudah menurun. Mereka

lebih mementingkan diri sendiri atau bersifat egois. Perkembangan pola pikir, kemampuan manusia, serta atas dukungan alat-alat canggih, inilah secara terus menerus mengubah dan mempengaruhi perilaku dan tindakan pemuda yang rentan terhadap hal-hal baru.¹

Oleh karena itu, masa muda adalah masa yang penuh gejolak dan dikuasai oleh berbagai hal untuk mengakarkan diri dalam menghadapi kehidupan. Masa muda juga adalah periode untuk menentukan berbagai hal dalam perjalanan hidupnya.² Sehingga tidaklah mengherankan jika para kaum muda sangat erat hubungannya dengan perubahan, baik secara konsepsi maupun filosofis hidup. Keadaan ini membuat mereka identik dengan globalisasi, modernisasi bahkan sekulerisasi. Keadaan ini dijelaskan oleh Tjiptoherijanto.

¹ N.K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 234

² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 109

Menurutnya: “kelompok pemuda merupakan kelompok yang paling dinamis, sebab mereka adalah kelompok yang belum terbentuk dan dalam proses pencarian jati diri. Dan sebagai kelompok yang berada pada tahap pencarian identitas dirinya, pemuda menjadi kelompok yang paling mudah menerima pembaruan.”³

Keadaan yang sama juga dijumpai dalam kehidupan bergereja, dimana kaum muda memiliki kecenderungan emosional yang berubah-ubah sehingga mengakibatkan kurang antusiasme dan partisipasi aktif dalam peribadatan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa ada pemuda yang mengabaikan bahkan tidak beribadah karena kesibukan akan tugas dan pekerjaan tetapi ada juga yang lebih mementingkan urusan yang lain. Hal itu tercermin dari rendahnya partisipasi dari kaum muda yang mengikuti ibadah yang hanya mencapai 30-40% pada setiap pertemuan. Senada dengan hal tersebut, kaum muda juga tidak memiliki keseriusan dalam melaksanakan ibadah dan hanya menyibukan diri dengan bercakap-cakap, bermain *handphone*, dan sebagainya.⁴ Padahal jika menelisik lebih jauh, ibadah dalam tatanan iman kristiani merupakan bentuk responsif seseorang terhadap Tuhan⁵, yang didalamnya mengandung pengakuan (*syema*), pemujaan dan penghormatan.⁶ Sehingga ibadah merupakan indikator dari ketaatan seorang terhadap Tuhan.⁷ Namun pemakaan ibadah tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh pemuda sehingga terjadi distorsi makna dan pengabaian.

Kurangnya antusiasme dari para pemuda tentunya tidak pernah lepas dari

motivasi dalam diri mereka sebagai pembentuk tindakan oleh karena itu, dalam kerangka membangkitkan motivasi beribadah dari kaum muda dibutuhkan semacam inovasi yang sesuai dengan konteks pemuda tanpa tidak meninggalkan makna utama dari ibadah itu sendiri. Berkenaan dengan hal itu, penggunaan liturgi dalam setiap ibadah dapat dioptimalkan, karena lewat liturgi dapat meningkatkan partisipatoris seluruh komunitas dalam pelaksanaan peribadatan.⁸ Berkenaan dengan hal ini, maka penulis hendak mengulas tentang upaya peningkatan motivasi beribadah pemuda lewat penggunaan liturgi kontekstual.

Kerangka Teori

A. Liturgi

Liturgi adalah suatu unsur dalam kelompok diakoniologi. Diakoniologi adalah ilmu yang menyelidiki bagaimana pernyataan Allah diberitakan oleh pejabat-pejabat, yaitu para pelayan. Pembentukan liturgi ditugaskan kepada pejabat-pejabat sebagai pemimpin-pemimpin jemaat. Itu sebabnya ilmu liturgi mendapat tempat dalam kelompok diakoniologi. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa jemaat tidak mempunyai tugas dalam liturgi. Sebaliknya, jemaat turut mengambil bagian yang penting dalam liturgi ibadah. Ada tujuh unsur pokok di dalam liturgi, yaitu: vatum, pengakuan dosa, pengampunan dosa dan petunjuk hidup baru, pemberitaan firman, respons dan jawaban umat, dalam bentuk pengakuan iman dan persembahan syukur, doa syafaat, dan pengutusan dan berkat. Setiap unsur dikembangkan di dalam setiap liturgi di semua kalangan kristen, hanya dengan metode dan pola pengembangan yang tentu berbeda pada masing-masingnya. Penyesuaian dan gerakan liturgis juga memberikan pembaruan pada unsur-unsur di dalam liturgi. Tata ibadah, termasuk tata ruang, para petugas, simbolik,

³Prijono Tjiptoherijanto, *Dinamika Sosial Pemuda Perkotaan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 17

⁴Christy Momongan, “Peran Pemuda dalam Peribadatan” (skripsi tidak diterbitkan program studi Teologi STAKN Manado, 2017).

⁵ W.R.F Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 145

⁶ Paul Enss, *The Moody Handbook of Theologi: Buku Pegangan Teologi* (Malang: Literatur SAAT, 2006), h. 54.

⁷ D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), h. 409

⁸ David R. Ray, *Gereja Yang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 126

tata gerak, musik, dan sakramen, dalam liturgi di tempatkan dalam pemahaman kontekstualitas dan semangat gerakan liturgis.⁹

Dalam Perjanjian Lama berbahasa Yunani kata liturgi dijumpai sebanyak 170 kali dari kata *abodah*.¹⁰ Kata ini mengandung dua pengertian dengan memakai istilah *sher`et* yang menekankan ungkapan perasaan dalam pengabdian diri serta kesetiaan kepada majikan dan *abh`ad* lebih menekankan ketaatan kerja seorang hamba (budak, abdi) kepada tuannya. Kedua istilah ini juga dipakai dalam pengertian profan tetapi dalam pengertian religius selalu dimaksudkan dengan ibadah yang diarahkan kepada Allah oleh para imam Lewi di Bait Suci. Istilah *sher`et* dan *abh`ad* tidak dimaksudkan untuk ibadah umum oleh seluruh umat tetapi secara khusus yang dilaksanakan oleh suku Lewi kepada Allah untuk kepentingan seluruh umat Israel (Bil.16: 9). Istilah yang digunakan untuk menggambarkan ibadah yang dilakukan oleh seluruh umat Israel ialah kata *latreia* dan *douleia* terpisah dan berbeda dari peribadahan suku Lewi yang dipandang lebih tinggi dan terhormat dengan corak perayaan yang khusus.¹¹ Dalam Perjanjian Lama terjemahan Septuaginta istilah *leitourgia* digunakan untuk pelayanan ibadah para imam kaum Lewi. Sedangkan tindakan kultus umat biasanya diungkapkan dengan istilah *latreia* (penyembahan).

Sedangkan menurut Perjanjian Baru, Liturgi berasal dari bahasa Yunani, *Leiturgia*. Kata ini berasal dari kata kerja *Leitourgeo* artinya "melayani", "melaksanakan tugas dinas", "memegang jabatan". Secara literal/harfiah, kata *Leiturgia* berasal dari dua kata Yunani, yaitu *Leitos/laos* yang berarti rakyat, umat dan kata kedua, yaitu *ergon* yang berarti pekerjaan, perbuatan, tugas. Jadi pengertian kata Liturgi

menurut dua kata ini berarti orang yang melakukan suatu pekerjaan untuk rakyat. Dengan kata lain kata liturgi dipakai dalam konteks aktifitas seseorang yang diperuntukkan untuk kepentingan orang banyak.¹² Liturgi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang demi manfaat orang lain. Dengan kata lain liturgi adalah contoh sejati dari imamat semua orang percaya yang di dalamnya seluruh komunitas imamat Kristen mengambil bagian. Menyebut suatu ibadah bermakna liturgis adalah untuk mengidentifikasi bahwa kegiatan itu adalah sedemikian rupa sehingga semua orang yang beribadah itu mengambil bagian secara aktif dalam menyajikan ibadah ibadah mereka bersama-sama.¹³ Kata *leitourgia* dan *leitourgein* mengalami perkembangan dalam Perjanjian Baru. Dalam Lukas 1:23, *leitourgia* masih memiliki makna yang sama dengan penggunaannya dalam LXX (*Septuaginta*) yaitu pelayanan imam. Dibandingkan dengan tulisan Perjanjian Baru yang lain, surat Ibrani merupakan kitab yang sering menggunakan kata *leitourgia* dan *leitourgein* (Ibr. 8:6, 9:21, 10:11) dengan konteks yang sama sekali baru. Penulis Ibrani menggunakan kata *leitourgia* untuk menjelaskan makna imamat Yesus Kristus sebagai satu-satunya Imamat Perjanjian Baru. Imamat Kristus merupakan pelayanan yang jauh lebih agung dan berdaya guna dibandingkan dengan pelayanan imam Perjanjian Lama. Pada tulisan Perjanjian Baru yang lain, penggunaan kata *leitourgia* atau *leitourgein* memiliki makna yang berbeda-beda. Kis.13:2 merupakan satu-satunya teks yang menggunakan kata liturgi menunjuk ibadah. Dalam Rm.15: 16 Paulus disebut pelayan (*leitourgos*) Yesus Kristus melalui pemberitaan Injil. Dalam 2 Kor.9, 12 dan Rm. 15: 27 kata "liturgi" berarti sumbangan yang merupakan tindakan amal kasih bagi saudara-saudara

⁹ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 192-193.

¹⁰ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 3.

¹¹ <http://sofisma.blogspot.com/2017/12/agama-kristen-protestan.html>

¹² G, Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), hh. 9-10.

¹³ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, h. 4.

seiman di tempat lain. Dalam teks-teks seperti Flp. 2:25,30, Rm. 13:6, Ibr. 1:7, kata liturgi memiliki arti melayani dalam arti yang biasa.

Selanjutnya Riemer mengungkapkan bahwa istilah leitourgia dalam Perjanjian Baru terdapat 15 kali dengan makna yang berbeda-beda. Luk.1:23, Ibr. 9:21, Ibr. 10:11 merujuk kepada tugas imam, Ibr.8:2, Ibr. 8:6 menguraikan pelayanan Kristus sebagai imam, Rm. 15: 16 merujuk kepada pekerjaan rasul dalam pekabaran Injil kepada orang kafir, Flp. 2:17 sebagai kiasan untuk hal percaya, Ibr. 1:7,14 merujuk kepada pekerjaan malaikat-malaikat melayani, Rm. 13:6 mengacu kepada jabatan pemerintah, Rm.15:27, Flp. 2:25, Flp. 2:30, Flp.4:18 merujuk kepada pengumpulan persembahan untuk orang miskin, Kis. 13:2 mengacu kepada kumpulan orang yang berdoa dan berpuasa.¹⁴

Selanjutnya dalam masa pasca para rasul, kata liturgi sudah digunakan untuk menunjuk kegiatan ibadat atau doa Kristiani. Klemen dalam suratnya (1Klemen 41:1) menyebut istilah liturgi untuk menunjuk pelayanan ibadat baik kepada Allah maupun kepada jemaat yang dilakukan oleh uskup, imam, dan diaken. Akan tetapi, sejak abad-abad pertengahan, kata "liturgi" hanya terbatas digunakan untuk menyebut perayaan Ekaristi saja. Pembatasan ini terjadi di Gereja Timur dan Gereja Barat. Penggunaan kata "liturgi" bagi penyebutan Ekaristi hingga kini tetap dipertahankan di Gereja Timur, sedangkan untuk perayaan-perayaan ibadat lainnya dipakai sebutan doa atau tata perayaan (Yunani: taxis, Latin: ordo). Dalam Gereja Barat, istilah "liturgi" lama menghilang, baru mulai abad ke-16 istilah "liturgi" kembali dikenal. Gereja-gereja Reformasi menggunakan kata Liturgi mulai pada abad ke-17 hingga kini diartikan ibadat Gereja.¹⁵

Adapun dalam pelaksanaannya liturgi terdapat beberapa faktor baik yang bersifat normatif atau disesuaikan dengan lingkungan teologi maupun yang disesuaikan oleh keadaan yang sedang terjadi. Faktor-faktor itu antara lain; 1). Faktor Alkitab yang berfungsi sebagai dasar atau sebagai kanon (patokan) dalam teologi reformasi. Pada waktu Reformasi Besar dilancarkan (tahun 1517), ada tiga semboyan yang dengan singkat menyatakan ajaran reformasi, yaitu: *sola fide* (hanya oleh iman), *sola gratia* (hanya oleh kasih karunia), *sola Scriptura* (hanya menurut Alkitab). Setiap orang Kristen tunduk kepada Firman Allah, karena bahwa Firman itu bukan firman manusia, melainkan Firman Allah yang satu-satunya. Maka dengan demikian Alkitab mempunyai wibawa mutlak dalam kehidupan Kristen, dalam gereja dan dalam Ilmu Teologi. Sejalan dengan itu maka Ilmu Liturgi harus taat kepada Firman Allah, sehingga menjunjung tinggi semua unsur, semua petunjuk atau perintah yang diberikan Allah sendiri untuk ibadah masa kini. 2). Faktor Ajaran Gereja (dogma), dalam Gereja Reformasi faktor dogma erat berkaitan dengan faktor Alkitab. Gereja Reformasi mengakui sebagai dalil utama, bahwa dasar ajarannya adalah Firman Tuhan. Sejalan dengan ini dapat dinilai bahwa wewenang faktor ini dalam proses menciptakan suatu liturgi reformasi sama pentingnya dengan faktor Alkitab. 3). Faktor Persekutuan Gereja. Wewenang faktor persekutuan tergantung pada peraturan gereja. Apabila persidangan raya menentukan suatu tata ibadah, dengan maksud supaya semua gereja memakai tata ibadah itu, maka peraturan itu bersifat perintah mutlak, yaitu berdasarkan ketentuan bersama-sama dalam persekutuan gereja. Akibat dari peraturan ini untuk liturgi, misalnya persidangan sinode menentukan suatu tata kebaktian yang bukan sebagai model saja, tapi yang bersifat peraturan mutlak, maka gereja-gereja setempat tidak bebas lagi menyusun tata kebaktiannya sendiri, melainkam

¹⁴G. Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*, h.11

¹⁵ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, hh. 15-16

mereka terikat kepada keputusan di tingkat sinode. 4). Faktor Sejarah Gereja. Gereja yang hidup pada masa sekarang bertanggung jawab mengkaji perlindungan dan pemeliharaan, dan untuk belajar dari sejarah gereja. Faktor sejarah gereja tidak mempunyai wibawa yang bersifat mutlak, melainkan dapat membawahkan pengaruh yang bersifat ajaran yang penting atau nasihat yang kuat. 5). Faktor Misioner. Berkumpulnya jemaat adalah tanda pekabaran Injil yang amat penting di tengah-tengah dunia ini. Setiap jemaat pada dasarnya adalah misioner. Artinya, berminat untuk mengabarkan Injil. Dengan kata lain, setiap jemaat berusaha untuk menarik orang-orang yang belum mengenal Kristus, supaya masuk ke dalam gereja. Jadi faktor misioner untuk menciptakan liturgi adalah faktor yang sangat penting, yang merupakan dorongan, terutama untuk membuat kebaktian itu hidup dan sesuai dengan pengertian dan penghayatan setiap orang. 6). Faktor Kebudayaan. Faktor ini berkaitan dengan faktor misioner, tetapi bukan saja dilihat dari segi misioner tapi juga dari segi pembinaan jemaat. bila kebudayaan di sangkal atau kurang diperhatikan dalam penciptaan dan perkembangan liturgi, maka iman di dalam hati anggota jemaat akan kurang berakar. Sifat faktor ini berupa hikmat dan kearifan, suatu faktor yang penting faktor ini harus tunduk kepada faktor-faktor lain yang berwewenang mutlak. 7) Faktor Etnologis dan Antropologis. Ilmu liturgi harus sadar akan kenyataan bahwa setiap bangsa berbeda-beda sifatnya. Misalnya emosi (cara untuk mengungkapkan emosinya adalah gerak-gerik, music, cara berbicara); cara berpikir (sifat timur lain dari sifat barat); pandangan dunia. 8). Faktor Dunia Gereja, yang di maksud dengan faktor dunia gereja adalah pengaruh dunia sekitar gereja, yang dapat mempengaruhi liturgi (keadaan ekonomis, keadaan iklim, keadaan politik).¹⁶

¹⁶Riemer, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*, hh. 29-36

Dengan demikian, liturgi merupakan sarana penting yang dapat meningkatkan iman dan kepercayaan jemaat, dan untuk menyinarkan kasih kristus kepada anggota jemaat sehingga termotivasi untuk beribadah. Liturgi bagaikan cermin yang menerima sinar Injil yang memantulkannya kepada jemaat dan kepada dunia. Liturgi juga berkaitan erat dengan sejarah gereja dan bagaimana jemaat menghayati serta mengamalkan kepercayaannya yang tercermin dalam bentuk, rupa, suasana, dan warna tata kebaktian. Oleh karena itu, liturgi merupakan pelayanan yang dilakukan jemaat yang diwujudkan dalam tata kebaktian.

B. Kontekstualisasi

Kata kontekstualisasi pertama sekali muncul dalam terbitan *Theological Education Fund* (TEF), pada tahun 1972 yang dimulai oleh *International Missionary Council* pada persidangan di Ghana tahun 1957-1958. Mendapat mandat pertama dengan penekanan “majulah” yang menghasilkan peningkatan dana, buku-buku pelajaran dan fasilitas perpustakaan dalam sekolah-sekolah teologi tertentu di dunia ketiga. Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1961 *International Missionary Council* (IMC) bergabung dengan Dewan Gereja-gereja Se-Dunia (DGD). Hasil penggabungan ini terbentuklah suatu badan yang disebut dengan *Division of World Mission and Evangelism*. Pada pertemuan pertama di Mexico City tahun 1963 memberi mandat kepada TEF dengan penekanan “memikirkan kembali”. Tujuannya adalah agar meningkatkan jenis pendidikan teologi dunia ketiga yang akan menghasilkan suatu perjumpaan yang sesungguhnya antar mahasiswa dan Injil dengan memakai bentuk-bentuk pemikiran dan kebudayaan sendiri dan dialog yang hidup antara jemaat dan lingkungannya.¹⁷

¹⁷David J.Hesselgrave, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 48

Tekanan kuat dari mandat ketiga yang diberikan kepada TEF yaitu “memperbarui” maka kontekstualisasi dipahami sebagai kemampuan untuk menanggapi Injil sesungguhnya di dalam kerangka situasi seseorang. Kontekstualisasi mencakup segala sesuatu yang tersirat dalam istilah pemribumian, namun lebih dalam daripada itu kontekstualisasi berkaitan dengan penilaian terhadap konteks dalam dunia ketiga. Istilah pemribumian cenderung dipergunakan dalam pengertian menanamkan Injil ke dalam suatu budaya tradisional, sedangkan istilah kontekstualisasi dengan tidak mengabaikan konteks-konteks budaya, memperhitungkan juga proses sekularisasi, teknologi dan perjuangan manusia demi keadilan.¹⁸ Kontekstualisasi selalu bersifat dinamis bukan statis, terbuka secara terus-menerus berubah dari setiap situasi manusia dan kemungkinan akan terjadinya perubahan hingga membuka jalan bagi masa depan.

Dalam buku *Iman dan Kebudayaan*, Kobon mengungkapkan sebuah pengertian tentang kontekstualisasi. Menurutnya ketika kita mendengar injil Yesus Kristus dan berusaha memahami dan menghayati sesuai dengan adat istiadat dan kebudayaan kita, kemudian hasil penghayatan itu dituangkan lagi dalam bentuk-bentuk yang kita pahami dan hayati, saat itu kita telah terlibat dalam usaha kontekstualisasi.¹⁹ Dalam pengertian ini kontekstualisasi selalu membicarakan kebudayaan, tetapi dalam arti yang lebih dinamis, meliputi baik unsur-unsur kebudayaan tradisional maupun unsur-unsur kebudayaan modern. Dalam kontekstualisasi Gereja berusaha menghayati imannya akan Injil Yesus Kristus dalam tata budaya (kultur) atau situasi lingkungan (konteks) yang kongkrit.²⁰

Sehingga dengan demikian kontekstualisasi pada dipahami sebagai upaya dan proses menyalurkan, mengomunikasikan dan membawa berita Injil ke dalam konteks, situasi, budaya, struktur sosial ekonomi, politik, bangsa dan corak pemikiran yang baru.²¹

Adapun cakupan kontekstualisasi mencakup segala sesuatu yang tersirat dalam istilah ‘pemribumian’, namun lebih dalam daripada itu. Kontekstualisasi berkaitan dengan penilaian kita terhadap konteks-konteks dalam Dunia Ketiga. Istilah ‘pemribumian’ cenderung dipergunakan dalam pengertian menanamkan Injil ke dalam suatu budaya tradisional. Sedangkan kontekstualisasi dengan tidak mengabaikan konteks-konteks budaya, memperhitungkan juga proses sekularisasi, teknologi dan perjuangan manusia demi keadilan, yang menjadi ciri saat ini dalam sejarah bangsa-bangsa Dunia Ketiga.²² Jadi kontekstualisasi lebih luas dari pemribumian (indigenization). Kalau pemribumian hanya berpusat pada dimensi budaya murni dari pengalaman manusia, tetapi kontekstualisasi memperluas pemahaman budaya dengan memasukkan pertanyaan sosial, politik dan ekonomi.²³ Selanjutnya Bevans berkata: *While indigenization “tended to see both the home culture and culture ‘out here’ as good,” contextualization “tends to be more critical of both cultures.* (ketika pemribumian “cenderung melihat budaya rumah dan budaya di ‘luar sana’ sebagai yang baik”, kontekstualisasi cenderung lebih kritis dari kedua budaya). Kontekstualisasi adalah suatu istilah yang memaparkan suatu proses di mana berita tentang iman Kristen dibuat menjadi relevan dan berarti bagi budaya yang menjadi penerima berita tersebut. Dalam hubungan dengan teologi,

¹⁸ Ibid, h. 26

¹⁹ Th. Kobon, *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 24

²⁰ J.B. Banawiratma, “*Teologi Fungsional – Teologi Kontekstual*”: *Konteks Berteologi Di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 51.

²¹ G. Riemer, *Cermin Injil*, h. 188

²² David J. Hesselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 21.

²³ Stephen B. Bevans, *Models Of Contextual Theology* (New York: Orbis Books, Maryknoll, 1992), h.20.

Bevans mendefinisikan apa itu teologi kontekstual. Ia berkata: *Contextual theology can be defined as away of doing theology in which one takes into account: the spirit and message of the gospel.*²⁴ Teologi kontekstual dapat didefinisikan sebagai cara/upaya berteologi dengan memperhitungkan: spirit (roh/semangat) dan pesan dari Injil.

C. Kontekstualisasi Liturgi

Secara teritori Gereja masa kini hadir di tengah-tengah konteks yang bervariasi dan majemuk sebagaimana kultur bangsa yang plural dari berbagai aspek. Keadaan ini berbanding lurus dengan keberadaannya secara substansi dimana gereja hadir dalam konteks post-modern saat ini, tetapi juga belum terlepas sepenuhnya dari budaya setempat, yaitu hal-hal yang bersifat tradisional. Oleh karena itu, mengatakan bahwa gereja hadir dalam situasi dunia yang bercampur (*meltingpot*). Demikian pula dalam kehidupan bergereja, gereja masa kini tidak dapat dipisahkan dari tradisi gereja Barat, kendati secara teritori berada di Asia (Indonesia). Rasyid Rachman berkata: *I aware that western is not only our heritage, but our blood also. Blood, because western theology has given us a life: contain of our theology of flesh of Christian spirituality.*²⁵ Karenaitu budaya barat tidak perlu diabaikan, demikian juga budaya timur. Berkaitan dengan liturgi Kontekstual, Rachmanpun berkata bahwa Liturgi yang kontekstual adalah liturgi yang bersifat holistik. Dan liturgi yang holistik adalah liturgi yang memperhatikan dua hal yaitu: Pertama, ibadah menggunakan sumber-sumber yang universal dan tradisional, seperti tradisi, budaya, bahasa, isu-isu, pesan, topik khotbah, dsb. Kedua, Ibadah menggunakan sumber tradisional dan modern, seperti musik dan lagu, ornamen, dsb.

²⁴Ibid, h. 1.

²⁵Rasid Rachman, A Holistic Liturgy The Need and Necessity to do Justice to Different Backgrounds and Needs of the Worshippers, in rasidrachman-liturgika.blogspot.com

Dengan harapan ibadah akan membawa orang yang beribadah melihat masalah-masalah yang aktual.

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan liturgi kontekstual adalah upaya mengomunikasikan Injil dalam konteks tertentu, yang berkaitan dengan ibadah, musik dan nyanyian Gerejawi atau menyangkut unsur-unsur tata cara ibadah, yang dipahami sebagai proses menyesuaikan (menerjemahkan, menyalurkan, mengomunikasikan, mewujudkan, menghayati) unsur-unsur dan aspek-aspek liturgi di dalam konteks tertentu.²⁶ Unsur-unsur liturgi yang mengalami kontekstualisasi (penyesuaian dengan konteks tertentu) tetap setia pada berita Injil, sehingga melalui unsur-unsur liturgi tersebut berita tentang karya pengampunan dan penebusan Allah di dalam Yesus Kristus sebagaimana tercatat dalam Alkitab, dapat diungkapkan, diberitakan, dihayati, dikenang dan dirayakan. Atau dengan kata lain, kontekstualisasi liturgi adalah proses penataan dan pelaksanaan ibadah Kristen yang berdasar pada Injil dengan memasukkan unsur-unsur budaya dan memperhatikan situasi atau keadaan sekitar serta permasalahan yang ada secara kritis.²⁷ Sehingga melalui kontekstualisasi liturgi memungkinkan liturgi dilakoni, diwujudkan, dihayati dalam konteks yang kongkrit tanpa menghilangkan makna yang sesungguhnya.

D. Implementasi Liturgi Kontekstual

Sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi beribadah pemuda, maka penulis mengimplementasikan liturgi kontekstual dengan merujuk pada model-model teologi

²⁶Bernardus Boli Ujan, Georg Kirchberger, *Liturgi Autentik dan Relevan*, (Ledalero Mumere, 2006), h. 35.

²⁷Gerit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 58.

kontekstual Bevans. Adapun model-model kontekstualisasi tersebut, di antaranya ialah:

1. Model Terjemahan (*Translation Model*),

Model terjemahan adalah suatu pendekatan yang menemukan makna atau jiwa dari teks atau terjemahan harus bersifat idiomatik. Artinya mencari kesepadanan yang fungsional atau dinamis. Tujuan dari pendekatan ini adalah menghasilkan reaksi yang sama pada pendengar saat ini dengan pendengar pertama/asli. Dengan kata lain, yang dicapai bukan saja ketepatan pemahaman pendengar tetapi mesti menampilkan relevansi dari isi dan kemudian menggerakkan pendengar untuk mengaktualisasikannya.

Model terjemahan tidak memaksudkan pada upaya persesuaian kata demi kata, bahasa doktrinal satu kebudayaan kedalam bahasa doktrinal kebudayaan yang lain. Model Terjemahan lebih merupakan terjemahan makna doktrin-doktrin tersebut ke dalam kebudayaan yang lain. Ada sesuatu dari luar yang mesti dimasukkan, dicocokkan dengan apa yang ada di dalam kebudayaan tertentu. Metode Terjemahan merupakan sebuah metode teologi kontekstual yang memberikan penekanan padakesetiaan terhadap Kitab Suci dan Tradisi sambil tidak lupa memberi ruang bagi kebudayaan/konteks.

2. Model Antropologi (*Anthropological Model*)

Model ini berpusat pada nilai dan kebaikan *anthropos*, pribadi manusia. Pengalaman manusia (dalam kebudayaan, perubahan sosial, lingkungan geografis & historis) sebagai kriteria penilaian yang mendasar

terhadap konteks (sejati atautidak). Model ini bersifat antropologis dalam arti bahwa ia menggunakan wawasan ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi. Seorang praktisi model antropologis berupaya memahami secara lebih jelas jaringan relasi manusia yang membentuk kebudayaan manusia, dan didalamnya Allah hadir,ewartakan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan. Penekanan utama dari pendekatan ini meyangkut teologi kontekstual adalah budaya. Apa yang memberi bentuk bagi model khusus ini adalah perhatiannya meyangkut jati diri budaya yang autentik.

3. Model Praksis (*Praxis Model*)

Model praksis dalam teologi kontekstual adalah memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah kebudayaan karena kebudayaan itu dipahami dalam pengertian perubahan sosial. Model praksis memiliki titik berangkat pada konteks, tindakan atau situasi sosial. Bertolak dari konteks atau praksis. Kenyataan praksis itu meyangkut dua hal yaitu aksi dan kontemplasi (saat kita diam di hadapan Allah). Dari kenyataan praksis kita melakukan refleksi. Model praksis sering juga disebut sebagai "model pembebasan". Dalam model praksis, pewahyuan dipandang sebagai kehadiran Allah dalam sejarah dalam peristiwa-peristiwa hidup sehari-hari, dalam struktur-struktur sosial dan ekonomi, di dalam situasi penindasan, dan di dalam pengalaman kaum miskin dan yang tertindas.

4. Model Sintetis (*Syntetic Model*)

Model sintesis merupakan model jalan tengah, dalam mana model ini menekankan pengalaman masa kini

(pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial) dan pengalaman masa lampau (kitab suci). Model sintesis bersandar pada ihwal pembenaran Alkitabiah menyangkut keseluruhan proses penyusunan rupa-rupa buku dalam Alkitab. Ia juga bersandar pada teori-teori tentang perkembangan doktrin yang memahami doktrin-doktrin sebagai sesuatu yang lahir dari interaksi yang majemuk antara iman Kristen dan rupa-rupa perubahan yang terjadi dalam kebudayaan, masyarakat dan bentuk-bentuk perubahan. Cara berteologi ini berupaya untuk menghasilkan suatu sintesis dari ketiga model di atas. Ia mencoba mempertahankan pentingnya pewartaan Injil dan khazanah rumusan-rumusan doktrinal tradisional, seraya pada saat yang sama mengakui peran teramat penting yang dapat dan harus dinainkan kebudayaan dalam teologi, bahkan sampai ke taraf penyusunan agenda teologi.

5. Model Transendental (*Trancendental Model*)

Titik tolak model ini bersifat transendental, yaitu mulai dari pengalaman religius kita dan pengalaman diri sendiri, namun tidak dapat lepas dari konteks kita. Model ini memperbanyak penekanan pada autentisitas seorang subyek yang berupaya mengungkapkan pengalamannya sebagai seorang yang beriman dan pribadi yang hidup pada konteks tertentu. Pengembangan teologi kontekstual yang sejati berlangsung ketika pribadi bergumul dengan imannya, dan membagikan pengalaman imannya kepada orang lain. Namun karena ciri transkultura dari akal budi

manusia, dialog dengan orang-orang dari kebudayaan lain atau dari kurun waktu yang lain, tidaklah dikecualikan. Oleh karena itu, model transendental ini mempunyai ciri simpati dan antipati. Simpati dalam arti bahwa pribadi yang memiliki integritas dapat belajar dari pribadi lain yang memiliki integritas dari konteks lain. Antipati dalam arti bahwa apabila seseorang menganalisis mengapa ia menolak atau merasa tidak tertarik terhadap satu cara berteologi tertentu, maka ia sudah mengambil langkah untuk berteologi secara kontekstual. Hal yang penting adalah ketika seseorang dari konteks kita bertemu dengan orang lain dari konteks yang berbeda, ia tidak boleh melepaskan autentisitasnya sebagai subyek sejarah dan budaya tertentu. Model transendental dengan sungguh-sungguh mengakui bahwasetiap orang Kristen yang secara autentik coba memahami imannya berarti ia sudah ambil bagian dalam proses berteologi dan melaksanakan teologi kontekstual yang sejati. Bagi setiap orang Kristen sejati, ikhwal berteologi tidak ditakar oleh berapa banyak yang ia ketahui atau keakuratan dia dalam mengungkapkan doktrin. Sebaliknya sampai sejauhmana seorang pribadi mencari kaidah transendental, bersikap peka, bijaksana, cendekia, bertanggungjawab "dalam upaya mengungkapkan dan memperdalam imannya, maka ia berteologi secara sejati."²⁸

Dari uraian tentang model-model teologi kontekstual di atas, maka konsep yang sama dapat diterapkan dalam kontekstualisasi liturgi, sehingga dengan demikian dapat menata ibadah yang lebih variatif apakah itu

²⁸Stephen B. Bevans, *Models Of Contextual Theology*, h. 31-101

bersifat Terjemahan (model liturgi konvensional), Antropologi (Model liturgi Etnik), Praksis (Model liturgi Sosial), Sintesis (Gabungan Model konvensional, Etnik dan Sosial) dan Transendental (Model liturgi Kontemporer).

E. Pemuda

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Pemuda dapat diartikan orang muda.²⁹Mangunharjo mengatakan kaum muda adalah ahli waris dan masa depan bangsa. Kaum muda adalah harapan generasi penerus kehidupan dan penerima tongkat estafet pembangunan Negara.³⁰Pemuda secara fisik dan psikologi berada dalam keragu-raguan. Sebab, mereka dalam tahap transisi dari remaja menuju dewasa. Masa ini disebut masa “Akil balig”, dalam bahasa latin disebut dengan “*adolesensia*”, atau dalam bahasa inggris disebut “*youth*”. Namun yang jelasnya, istilah ini sama-sama menunjuk pada suatu masa yang harus dialami seseorang pada umur 17-30 tahun. Pada masa ini, akan terlihat perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang berhubungan dengan aspek-aspek kejiwaan, di mana seorang pemuda itu mulai berpikir untuk menentukan masa depannya, hubungannya dengan lingkungan dan juga moral sehari-hari termasuk di dalamnya masalah kepercayaan dan agama.

Selanjutnya, Ganuarsa mengemukakan bahwa seseorang termasuk atau disebut Pemuda yaitu apabila ia sudah berumur 17-30 tahun. Ia juga mengemukakan beberapa ciri-ciri perkembangan Pemuda. Di antaranya:1) Mampu menerima fisiknya. 2) Memperoleh kebebasan emosional. Artinya, ia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan. 3) Mampu bergaul. Artinya, pemuda sudah mampu menempatkan diri dalam situasi

apapun, baik dengan orang yang sudah tua, pemuda sebayanya, dan juga kepada anak-anak. Dengan kata lain ia mampu menyesuaikan dalam memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dengan norma yang ada. 4) Menemukan model atau identifikasi. Artinya menjadikan seseorang tokoh sebagai contoh bagi dirinya. Apa yang berkenan baik bagi dirinya ataupun di hatinya tentang sikap dan tindakan tokoh tersebut akan ditiru.

Sejalan dengan itu, menurut Kohlberg; kematangan seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia menyusun argumentasi moralnya. Itulah sebabnya, perkembangan moral merupakan faktor penting di dalam perkembangan spiritualitas kaum pemuda. Adapun tahapan perkembangan moral manusia dapat dibagi ke dalam tiga tahapan. Yaitu; pertama tahap pre-konvensional. Tahap ini disebut juga dengan tahap ketaatan dan hukuman. Artinya, sesuatu tindakan menurut aturan dianggap baik, jika tidak menimbulkan kesakitan. Kedua, Tahap konvensional. Pada tahap konvensional ini, anak akan semakin sadar akan tuntutan pihak luar seperti keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah. Kesadaran akan adanya orang lain yang mendorong mereka menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitarnya. Ketiga, tahap pasca-konvensional. Seseorang yang telah mencapai puncak ini, mulai menghargai nilai-nilai yang ada. Pada tahap ini prinsip moral seorang berpusat pada nilai-nilai yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, kaum pemuda lebih menyukai tingkat tertinggi yakni pasca konvensional. Ia juga mengemukakan bahwa salah satu cara yang bisa menuntun perkembangan moral kearah yang lebih tinggi ialah melalui interaksi sosialnya yaitu interaksi antara pemuda dengan lingkungannya. Untuk itu, perkembangan spiritualitas pemuda dalam konteks teori perkembangan moral dapat dikategorikan sebagai berikut; 1) Kaum muda mempunyai perbedaan moral yang besar untuk

²⁹ W.J.S. Perwardarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 729

³⁰ M. Mangunharjana, *Pendamping Kaum Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986)h.15

memahami nilai-nilai kristiani. Tingkat perkembangan inilah yang membantu mereka untuk memandang masalah-masalah pribadi dan situasi hidup secara kristiani. 2) Perkembangan pemuda secara bertahap. Demikianlah mereka secara bertahap tumbuh untuk mengerti dan memahami nilai-nilai yang dianut, dan juga berkembang secara bertahap tanpa menghilangkan atau mengurangi nilai kekristenan. 3) Dengan semakin berkembangnya moral mereka, kaum pemuda juga penting untuk mendiskusikan nilai-nilai atau pokok Kristen yang baik, sebagai moral mereka untuk diperhadapkan pada tugas-tugas dan perkembangan zaman. Sejalan dengan itu, Hadinoto mengemukakan beberapa tahap-tahap perkembangan iman yakni: 1) Tahap iman umur 18-23 tahun dengan ciri-ciri yang tampak pada tahap ini adalah bahwa pemuda itu sudah mampu membangun pelayanannya sendiri. 2) Tahap iman 23-28 tahun. Tahap ini merupakan tahap moderat, tidak emosional. Artinya individu seseorang muncul sebagai pribadi yang bertanggung-jawab. 3) Tahap iman 28-35 tahun. Pada tahap ini seseorang telah berpikir positif, ia tidak mau lagi berperang karena agama maupun dogma. Oleh karena itu, perkembangan iman seseorang dapat dilihat dari tingkahlakunya sesuai dengan kelompok yang mereka masuki.³¹

Kesimpulan

Dari tulisan ini maka dapat dapat disimpulkan bahwa liturgi merupakan sarana penting yang dapat meningkatkan iman dan kepercayaan jemaat, dan untuk menyinarkan kasih kristus kepada anggota jemaat sehingga termotivasi untuk beribadah, bak cermin yang menerima sinar Injil dan memantulkannya kepada jemaat dan kepada dunia. Sedangkan kontekstualisasi berkaitan dengan upaya mengkomunikasikan Injil dalam konteks tertentu, seperti mendengarkan Firman Tuhan,

pujian, doa, atau menyangkut unsur-unsur tata cara ibadah. Kontekstualisasi liturgi dipahami sebagai proses menyesuaikan, menerjemahkan, menyalurkan, mengomunikasikan, mewujudkan, dan menghayati pokok iman Kristiani. Sehingga dengan demikian maka ibadah dapat lebih variatif dan mampu menjawab kebutuhan anggota jemaat khususnya dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, serta dapat membangkitkan motivasi beribadah para pemuda. Sebagaimana pemahaman Reformasi tentang gereja, demikian pula pemahamannya tentang liturgi. *Ecclesia reformata semper reformanda* dipahami pula sebagai *liturgia reformata semper reformanda*. Sebagaimana gereja, liturgi pun senantiasa berada dalam proses membarui sebagaimana kaum muda yang identik dengan pembaharuan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma J.B., *Teologi Fungsional–Teologi Kontekstual: Konteks Berteologi Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bevans Stephen B., *Models Of Contextual Theology*, New York: Orbis Books, Maryknoll, 1992.
- Browning W.R.F, *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- David J. Hesselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- Enns Paul, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi*, Malang: SAAT, 2006.
- Gunarsa Singgih D., *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hadinoto Atmadja, *Dialog dan Edukasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

³¹ Singgih Gunarsa, *Psikologi Pemuda dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 126

- Kobon Th., *Iman dan Kebudayaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Prijono Tjiptoherijanto, *Dinamika Sosial Pemuda Perkotaan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Rachman Rasid, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Ray David R., *Gereja Yang Hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Riemer G, *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Singgih Gerit, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Ujan Bernardus Boli, Georg Kirchberger, *Liturgi Autentik dan Relevan*, Ledalero Mumere, 2006.
- White James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.